

# **Kualitas Kontak sebagai Prediktor pada Sikap terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual**

*Quality of Contact as Predictor of Attitudes Toward Person with Intellectual Disability*

Nabila Nasywa Rasyiidah & Pramesti Pradna Paramita  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
e-mail: pramesti.paramita@psikologi.unair.ac.id

## **ABSTRAK**

Kontak berkaitan dengan sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur daya prediksi dari kualitas kontak pada sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual dan mendeskripsikan sikap masyarakat Indonesia terhadap penyandang disabilitas intelektual. Partisipan merupakan 341 Warga Negara Indonesia berusia minimal 18 tahun. Partisipan mengerjakan kuesioner: ATTID-SF, sub-tes kualitas kontak pada *Contact and Knowledge about Intellectual Disability Scale*, dan kuesioner demografis. ATTID-SF mengukur lima faktor —pengetahuan atas faktor penyebab, pengetahuan atas kemampuan dan hak, ketidaknyamanan, kepekaan atau kelembutan, dan interaksi. Secara umum, partisipan memiliki sikap yang positif terhadap penyandang disabilitas intelektual kecuali pada faktor kepekaan atau kelembutan. Hasil regresi linear menunjukkan bahwa kualitas kontak yang lebih tinggi memprediksi sikap yang lebih positif. Oleh karena itu, pembuat program dan kampanye sebaiknya meningkatkan kualitas kontak guna meningkatkan sikap positif terhadap penyandang disabilitas intelektual.

**Kata kunci:** *disabilitas intelektual, kontak, sikap*

## **ABSTRACT**

Contact related to attitude toward persons with intellectual disability. This study purposed to examine the predictive power of quality of contact and describe the attitudes toward persons with intellectual disability in Indonesia. Participants were 341 Indonesian people  $\geq 18$  years. The participants completed questionnaires: the ATTID-SF, the Quality of Contact subtest of Contact and Knowledge about Intellectual Disability Scale, and Demography Questionnaire. The ATTID-SF measures five factors — knowledge of causes, knowledge of capacity and rights, discomfort, sensitivity or tenderness, and interaction. The participants' overall attitudes were positive for all factors except for sensitivity or tenderness. Linear regression revealed that greater quality of contact was associated with more positive attitudes for all five factors. These findings add support to previous studies that positive experiences may lead to positive attitude. Therefore, awareness programs and campaigns should increase the quality of contact to increase the positive attitude toward persons with intellectual disability.

**Keywords:** *attitude, contact, intellectual disability*

## PENDAHULUAN

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, penyandang disabilitas mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen dari total seluruh masyarakat (Kementerian Sosial RI, 2020). Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Republik Indonesia, 2016). Ragam penyandang disabilitas di Indonesia dibedakan menjadi empat, yaitu: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan/atau penyandang disabilitas sensorik. Ragam disabilitas ini dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi.

Dari berbagai ragam disabilitas tersebut, disabilitas intelektual menjadi jenis disabilitas yang paling banyak ditemui di Sekolah Luar Biasa (SLB) se-Indonesia selama empat tahun berturut-turut. Statistik Persekolahan SLB Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020, 2021, 2022, 2023) menunjukkan bahwa berturut-turut jumlah siswa yang menyandang disabilitas intelektual adalah 81.443 (56%) siswa pada 2020, 80.837 (55%) siswa pada 2021, 81.607 (56%) siswa pada 2022, dan 82.772 (55%) siswa pada 2023. Disabilitas intelektual merupakan kondisi di mana individu memiliki keterbatasan pada fungsi intelektual dan adaptifnya. Terminologi disabilitas intelektual (*intellectual disability*) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi 5 (DSM-5) menggantikan istilah retardasi mental (*mental retardation*) yang sebelumnya digunakan dalam DSM-4, sedangkan di Indonesia sendiri istilah tersebut lebih dikenal dengan sebutan Tunagrahita (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), kasus umum disabilitas intelektual di Indonesia adalah lambat belajar, disabilitas grahita, dan kelainan genetik (*down syndrome*).

Akan tetapi, banyaknya jumlah penyandang disabilitas intelektual ini tidak diimbangi dengan pemenuhan hak-hak mereka sebagaimana yang telah diatur pada Undang-Undang yang berlaku. Hal ini terlihat dari masih adanya ketimpangan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual di lingkungan sekitar, seperti: sekolah (Sermier Dessemontet & Bless, 2013) dan tempat kerja (Bush & Tassé, 2017). Ketimpangan tersebut menyebabkan mereka menjadi salah satu kelompok yang paling dipinggirkan dan dirugikan dalam masyarakat (Mithen dkk., 2015). Selain itu, dibandingkan dengan ragam disabilitas yang lain, penyandang disabilitas intelektual kurang aman secara finansial (Emerson & Parish, 2010), berada dalam kondisi fisik dan kesehatan mental yang buruk (Taggart & Cousins, 2014; Mithen dkk., 2015), lebih terisolasi secara sosial (van Asselt-Goverts dkk., 2015), dan memiliki lebih sedikit akses ke layanan kesehatan (Williamson dkk., 2017).

Ketimpangan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah adanya prasangka atau sikap negatif yang dimiliki oleh masyarakat kepada penyandang disabilitas intelektual. Sikap sendiri telah didefinisikan dalam berbagai macam perspektif psikologi. Konsep sikap menurut perspektif multidimensi adalah cara individu berpikir, merasakan, dan memiliki keinginan untuk berperilaku terhadap suatu fenomena, produk, atau individu tertentu (Zanna & Rempel, 1988; Maio dkk., 2019). Sikap terdiri atas tiga komponen utama (tripartit), yaitu: kognitif, afektif, dan perilaku yang tidak saling bersinggungan satu sama lain (Bagozzi, 1978). Pada konsep sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual, Morin, Crocker, dkk., (2013) membelah tiga komponen tersebut menjadi lima faktor yang berbeda, yaitu: pengetahuan atas faktor penyebab, pengetahuan atas kemampuan dan hak (kognitif), ketidaknyamanan, kepekaan atau kelembutan (afektif), dan interaksi (perilaku).

Sikap memiliki suatu valensi, Maio dkk. (2019) menjabarkan bahwa valensi sikap pada perspektif multidimensi tidak hanya positif atau negatif. Selaras dengan pernyataan tersebut, Morin, Crocker, dkk.

(2013) menjelaskan bahwa sikap individu terhadap penyandang disabilitas intelektual dapat berupa sikap positif, negatif maupun netral. Sikap positif berupa keyakinan, perasaan, dan/atau perilaku positif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Sebaliknya, sikap negatif meliputi keyakinan, perasaan, dan/atau perilaku negatif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Kemudian, sikap netral dapat berupa kombinasi valensi dari masing-masing komponen sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual atau sikap individu yang belum pernah mengetahui dan/atau berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual.

Di Indonesia, penelitian inferensial (kuantitatif) mengenai sikap terhadap penyandang disabilitas masih belum banyak dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus menggunakan metode kualitatif, seperti riset yang dilakukan oleh Handoyo dkk. (2021) pada 18 tokoh profesional di Indonesia. Tokoh-tokoh profesional yang terlibat pada penelitian tersebut adalah dua orang psikolog klinis, dua orang psikolog pendidikan, dua orang dokter, dua orang guru umum, tiga orang guru pendidikan khusus, empat orang pemuka agama Islam, satu orang pemuka agama Protestan, satu orang pemuka agama Katolik, satu orang pemuka agama Hindu, dan satu orang pemuka agama Buddha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan kurang mengetahui secara tepat penyebab disabilitas intelektual. Beberapa tokoh menganggap bahwa disabilitas intelektual disebabkan oleh penyebab medis (malnutrisi, cedera kepala serius, hereditas, dsb.), penyebab yang berkaitan dengan religiusitas (kehendak Tuhan, dan hasil dari perbuatan-perbuatan di kehidupan sebelumnya), serta penyebab awam yang tidak diketahui secara pasti. Selain itu, beberapa tokoh merasa ragu untuk mengakui hak penyandang disabilitas intelektual untuk menikah dan memiliki anak karena adanya anggapan bahwa anak-anak mereka dapat mewarisi gen disabilitas intelektual dari orang tua yang menyandang disabilitas intelektual. Hal ini tentu saja bertentangan dengan peraturan yang telah berlaku. Pada aspek pengetahuan atas kemampuan, Handoyo dkk. (2021) menjumpai bahwa beberapa tokoh berpendapat bahwa kegiatan yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas intelektual hanya terbatas di dalam rumah saja yang mana mereka akan hidup dan menua di rumah dengan mengandalkan bantuan keluarganya. Pendapat tersebut juga kurang tepat karena penyandang disabilitas intelektual memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan tingkat keparahannya.

Pada faktor kepekaan atau kelembutan, beberapa tokoh profesional menyatakan bahwa mereka merasa kasihan melihat kondisi penyandang disabilitas intelektual berat (Handoyo dkk., 2021). Perasaan kasihan ini membuat partisipan lebih tergerak untuk selalu membantu penyandang disabilitas intelektual (Handoyo dkk., 2021). Sementara itu pada faktor interaksi, seorang psikolog pendidikan menyebutkan bahwa ia akan membutuhkan banyak energi untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual berat karena mereka kendala komunikasi yang mereka miliki. Pendapat lain dari seorang pemuka agama menyebutkan bahwa ia akan memberikan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas intelektual ringan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap 18 tokoh profesional di Indonesia terhadap penyandang disabilitas intelektual kurang positif. Akan tetapi, hasil dari penelitian kualitatif ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi. Artinya, hasil riset tersebut belum tentu merefleksikan sikap tokoh profesional secara keseluruhan di Indonesia.

Positif-netral-negatif sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kontak. Allport (1954) menyatakan bahwa kontak yang terjadi antar grup sosial dapat mengurangi prasangka atau sikap negatif (Dovidio dkk., 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Morin, Rivard, dkk. (2013) menemukan bahwa frekuensi kontak berkorelasi secara positif dengan sikap. Oleh karena itu, semakin sering kontak yang terjalin, maka semakin positif pula sikapnya. Murch dkk. (2018) memperkuat temuan tersebut dengan menyebutkan bahwa dibandingkan dengan prediktor lainnya, frekuensi kontak memiliki daya prediksi terkuat dan menjadi prediktor utama pada sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual.

Pada konsep kontak dengan penyandang disabilitas intelektual, McManus dkk. (2011) membagi kontak ke dalam dua dimensi, yaitu: kuantitas kontak dan kualitas kontak. Kuantitas kontak atau frekuensi kontak merupakan dimensi yang berkaitan dengan seberapa banyak kontak yang dilakukan (Islam & Hewstone, 1993) sedangkan kualitas kontak merupakan perasaan alami yang individu rasakan saat melakukan kontak (Keith dkk., 2015). Berdasarkan hasil kajian literatur diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai penyandang disabilitas intelektual hanya berfokus pada frekuensi atau kuantitas kontak saja sedangkan kualitas kontak masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengukur daya prediksi dari kualitas kontak pada sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual dan memiliki tujuan tambahan untuk mendeskripsikan sikap masyarakat Indonesia terhadap penyandang disabilitas intelektual.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Menurut Neuman (2014), prosedur penelitian kuantitatif terbagi menjadi tiga teknik metodologis, yaitu: eksperimen, survei, dan analisis konten. Desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah survei karena memungkinkan penulis untuk mengukur beberapa variabel sekaligus secara efektif.

### *Partisipan*

Jumlah minimal partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini ditentukan melalui *a priori power analysis* menggunakan G\*Power versi 3.1.9.7. Hasilnya, diperlukan minimal sampel sebesar  $N=235$ . Untuk mencapai jumlah tersebut, dilakukan pengambilan data dengan teknik *purposive sampling*. Seluruh partisipan diminta untuk membaca *informed consent* sebelum berpartisipasi dan terlibat secara penuh dalam penelitian ini.

Jumlah data yang diperoleh adalah sebanyak 345 partisipan. Namun, empat partisipan harus dieliminasi karena tidak mengisi kuesioner dengan lengkap sehingga tersisa 341 data dengan kriteria: Warga Negara Indonesia berusia minimal 18 tahun. Partisipan berasal dari 72 kota berbeda yang tersebar di 20 Provinsi dengan mayoritas partisipan berdomisili di Provinsi Jawa Timur. Partisipan laki-laki dan perempuan berjumlah 155 dan 188 orang. Berdasarkan persebaran usia, 158 orang berusia 18 – 26 tahun, 108 orang berusia 27 – 42 tahun, 59 orang berusia 43 – 59 tahun, dan 16 orang berusia 59 – 68 tahun. 221 partisipan tamat SMA/ sederajat, 102 partisipan tamat Diploma/Sarjana, dan sisanya telah tamat SD, SMP, atau Magister.

### *Pengukuran*

Pada penelitian ini, survei dilakukan secara daring dan luring. Kuesioner daring disebar melalui media sosial Twitter, Instagram, LinkedIn, Facebook, dan WhatsApp. Kuesioner luring disebar secara langsung dari rumah ke rumah kepada partisipan berusia di atas 50 tahun yang berdomisili di Tulungagung, Surabaya, dan Sidoarjo.

Terdapat tiga kuesioner yang wajib diisi secara lengkap oleh partisipan. Pertama, *Attitude Toward Intellectual Disability Questionnaire – Short Form* (ATTID-SF) milik Morin dkk. (2019) yang terdiri atas 35 butir dengan pilihan jawaban (1="Sangat Setuju", 2="Setuju", 3="Ragu-ragu", 4="Tidak Setuju", 5="Sangat Tidak Setuju", 9="Tidak Berlaku atau Tidak Tahu") untuk mengukur sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Kedua, sub-tes kuantitas dan kualitas kontak pada *Contact and Knowledge about Intellectual Disability Scale* (CKID) milik McManus dkk. (2011) yang terdiri atas 15

butir dengan pilihan jawaban (1="Sangat Tidak Setuju", 9="Sangat Setuju"). Ketiga, kuesioner demografis buatan peneliti yang terdiri atas beberapa pertanyaan mengenai domisili, jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

Skala asli ATTID-SF dan CKID disusun dalam bahasa Inggris, sehingga sebelum menggunakan alat ukur tersebut penulis melakukan proses translasi menggunakan metode *back-translation*. Dari hasil translasi tersebut dilakukan proses validasi bersama tiga *expert reviewer* yang ahli di bidang psikologi pendidikan, khususnya pendidikan inklusi. Terakhir, dilakukan uji reliabilitas internal pada alat ukur terpakai. Hasilnya, nilai reliabilitas internal (*Cronbach's  $\alpha$* ) faktor pengetahuan atas faktor penyebab, pengetahuan atas kemampuan dan hak, ketidaknyamanan, kepekaan atau kelembutan, dan interaksi pada skala ATTID-SF berturut-turut adalah 0,649; 0,822; 0,894; 0,855; dan 0,808. Kemudian, nilai reliabilitas internal (*Cronbach's  $\alpha$* ) dimensi kuantitas kontak dan kualitas kontak pada skala CKID berturut-turut adalah 0,738 dan 0,887. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang baik pada rentang 0,738 – 0,894, kecuali pada subtes pengetahuan atas faktor penyebab yang kurang baik ( $\alpha=0,649$ ).

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang sesuai untuk penelitian ini adalah analisis regresi linear. Analisis dilakukan menggunakan Jamovi 2.3.21.0. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar varians yang dapat dijelaskan prediktor dalam memprediksi variabel kriterium. Dalam hal ini, variabel prediktor adalah kualitas kontak dan variabel kriterium ialah kelima faktor pada sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, analisis regresi linear dilaksanakan sebanyak lima kali.

## HASIL PENELITIAN

### *Hasil Analisis Deskriptif*

Pada instrumen ATTID-SF, valensi positif didapatkan apabila partisipan memilih 1 atau 2 (sangat setuju atau setuju), valensi negatif apabila memilih 3 (ragu-ragu), dan valensi negatif apabila memilih 4 atau 5 (tidak setuju atau sangat tidak setuju). Berdasarkan hasil pengkategorisasian menggunakan ATTID Short-Form – Results Excel™ diketahui bahwa nilai valensi sikap pada tiap-tiap faktor sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorisasian Sikap

Kriterium	Positif	Netral	Negatif
Pengetahuan atas Faktor Penyebab	71%	21%	8%
Pengetahuan atas Kemampuan dan Hak	63%	25%	12%
Ketidaknyamanan	65%	18%	17%
Kepekaan atau Kelembutan	19%	15%	66%
Interaksi	54%	32%	14%

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap penyandang disabilitas intelektual di semua faktor, kecuali pada faktor kepekaan atau kelembutan yang 66% bernilai negatif. Ke-empat faktor lainnya menunjukkan nilai sikap yang positif pada rentang 54% hingga 71%.

### Hasil Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear pada kriterium 1 (pengetahuan atas faktor penyebab) menunjukkan bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data ( $F(1, 339)=6,84$ ;  $p<0,05$ ;  $R^2=0,020$ ) dan varians kualitas kontak dapat menjelaskan 2% dari varians pengetahuan atas faktor penyebab. Kualitas kontak ( $B=-0,045$ ; 95% CI [-0,088; -0,011];  $SE=0,017$ ;  $t=-2,62$ ;  $p<0,05$ ) berkorelasi negatif dalam menjelaskan pengetahuan atas faktor penyebab, sehingga kualitas kontak yang lebih rendah memprediksi pengetahuan atas faktor penyebab yang lebih negatif.

Analisis regresi linear pada kriterium 2 (pengetahuan atas kemampuan dan hak) menunjukkan bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data ( $F(1, 339)=42,9$ ;  $p<0,001$ ;  $R^2=0,112$ ) dan varians kualitas kontak dapat menjelaskan 11,2% dari varians pengetahuan atas kemampuan dan hak. Kualitas kontak ( $B=-0,121$ ; 95% CI [-0,157; -0,085];  $SE=0,019$ ;  $t=-6,55$ ;  $p<0,001$ ) berkorelasi negatif dalam menjelaskan pengetahuan atas kemampuan dan hak, sehingga kualitas kontak yang lebih rendah memprediksi pengetahuan atas kemampuan dan hak yang lebih negatif.

Analisis regresi linear pada kriterium 3 (ketidaknyamanan) menunjukkan bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data ( $F(1, 339)=31,0$ ;  $p<0,001$ ;  $R^2=0,084$ ) dan varians kualitas kontak dapat menjelaskan 8,4% dari varians ketidaknyamanan. Kualitas kontak ( $B=-0,129$ ; 95% CI [-0,174; -0,083];  $SE=0,023$ ;  $t=-5,57$ ;  $p<0,001$ ) berkorelasi negatif dalam menjelaskan ketidaknyamanan, sehingga kualitas kontak yang lebih rendah memprediksi ketidaknyamanan yang lebih negatif.

Analisis regresi linear pada kriterium 4 (kepekaan atau kelembutan) menunjukkan bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data ( $F(1, 339)=14,0$ ;  $p<0,001$ ;  $R^2=0,040$ ) dan varians kualitas kontak dapat menjelaskan 4% dari varians kepekaan atau kelembutan. Kualitas kontak ( $B=-0,087$ ; 95% CI [-0,133; -0,041];  $SE=0,023$ ;  $t=-3,75$ ;  $p<0,001$ ) berkorelasi negatif dalam menjelaskan kepekaan atau kelembutan, sehingga kualitas kontak yang lebih rendah memprediksi kepekaan atau kelembutan yang lebih negatif.

Analisis regresi linear pada kriterium 5 (interaksi) menunjukkan bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data ( $F(1, 339)=59,9$ ;  $p<0,001$ ;  $R^2=0,150$ ) dan varians kualitas kontak dapat menjelaskan 15% dari varians interaksi. Kualitas kontak ( $B=-0,127$ ; 95% CI [-0,160; -0,095];  $SE=0,016$ ;  $t=-7,74$ ;  $p<0,001$ ) berkorelasi negatif dalam menjelaskan interaksi, sehingga kualitas kontak yang lebih rendah memprediksi interaksi yang lebih negatif.

Secara singkat, hasil analisis regresi linear pada tiap kriterium dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear

Kriterium	<i>B</i>	<i>SE</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>
Pengetahuan atas Faktor Penyebab	-0,045*	0,017	0,020
Pengetahuan atas Kemampuan dan Hak	-0,121**	0,019	0,112
Ketidaknyamanan	-0,129**	0,023	0,084
Kepekaan atau Kelembutan	-0,087**	0,023	0,040
Interaksi	-0,127**	0,016	0,150

## DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sikap partisipan terhadap penyandang disabilitas intelektual di Indonesia secara keseluruhan positif berkisar pada 54% hingga 71% kecuali pada faktor kepekaan atau kelembutan yang 66% negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang tinggi, perasaan tidak nyaman yang rendah, keinginan untuk berinteraksi yang tinggi dengan penyandang disabilitas intelektual tetapi memiliki perasaan kasihan yang tinggi terhadap mereka. Secara umum, temuan ini selaras dengan penelitian Morin, Rivard, dkk. (2013) di Kanada dan Phillips dkk. (2019) di Amerika Serikat, serta memperluas hasilnya pada sampel di Indonesia. Namun, menyanggah beberapa hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Handoyo dkk. (2021) pada 18 tokoh profesional di Indonesia yang menemukan bahwa sikap tokoh profesional Indonesia terhadap penyandang disabilitas intelektual kurang positif.

Afeksi-afeksi negatif yang dimaksudkan dalam faktor kepekaan atau kelembutan ialah perasaan sedih, kasihan, tersentuh, dan kelembutan pada penyandang disabilitas intelektual. Riset kualitatif Handoyo dkk. (2021) menunjukkan bahwa perasaan kasihan yang partisipan rasakan berkaitan dengan persepsi negatif partisipan terhadap kemampuan penyandang disabilitas intelektual. Rasa kasihan ini membuat partisipan lebih tergerak untuk selalu membantu mereka (Handoyo dkk., 2021) sehingga tidak membuat masyarakat mendorong penyandang disabilitas intelektual untuk memiliki *personal autonomy*, *self-determination* atau *social participation* (Morin, Rivard, dkk., 2013). Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih menyadari efek dari perasaan-perasaan tersebut agar penyandang disabilitas intelektual dapat menjadi aktor yang dapat berpartisipasi secara aktif di masyarakat dan memiliki peran sosial yang sama berharganya sebagaimana non-disabilitas.

Analisis regresi linear menunjukkan bahwa kualitas kontak dengan penyandang disabilitas intelektual berkorelasi negatif dalam menjelaskan seluruh faktor dari sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual sehingga kualitas kontak yang lebih rendah memprediksi sikap yang lebih negatif. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa semakin rendah kualitas kontak yang dimiliki maka semakin rendah pengetahuan, semakin merasa tidak nyaman, semakin merasa kasihan, dan semakin enggan untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual.

Temuan ini mendukung hasil riset McManus dkk. (2011), Keith dkk. (2015) dan Albaum dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas kontak yang lebih baik memprediksi sikap yang lebih positif. Albaum dkk. (2022) menjelaskan bahwa kontak yang berarti dengan penyandang disabilitas intelektual berkaitan dengan bagaimana individu memandang disabilitas intelektual. Keith dkk. (2015) menambahkan bahwa eksposur dari penyandang disabilitas intelektual yang buruk dapat menyebabkan perasaan yang tidak nyaman, tidak menyenangkan atau pengalaman yang buruk dengan penyandang disabilitas intelektual yang mempengaruhi sikap individu tetapi kualitas kontak yang baik dapat mengurangi perasaan-perasaan tidak nyaman tersebut sehingga memunculkan sikap yang lebih positif.

Namun, kualitas kontak dengan penyandang disabilitas intelektual memiliki daya prediksi yang lemah hingga sedang dalam menjelaskan seluruh faktor dari sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Hal ini dapat terjadi karena penelitian ini tidak melakukan pengontrolan yang ketat terhadap faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual, seperti: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, profesi, agama, etnis, frekuensi kontak, dan pengetahuan. Meskipun demikian, kualitas kontak memprediksi kelima faktor sikap terhadap

penyandang disabilitas intelektual secara signifikan sehingga penulis menyarankan pembuat program atau kampanye tentang disabilitas intelektual untuk mempertimbangkan peningkatan kualitas kontak dengan penyandang disabilitas intelektual agar sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual semakin positif pula.

### SIMPULAN

Jawaban atas tujuan utama penelitian ini adalah kualitas kontak dapat memprediksi sikap terhadap penyandang disabilitas secara signifikan dengan daya prediksi yang lemah hingga sedang, sementara jawaban atas tujuan tambahan penelitian ini adalah secara umum masyarakat memiliki sikap pengetahuan yang tinggi, perasaan tidak nyaman yang rendah, keinginan untuk berinteraksi yang tinggi tetapi memiliki perasaan kasihan yang tinggi terhadap penyandang disabilitas intelektual.

Pelaksanaan penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kurang meratanya sebaran data partisipan dan tidak dilakukan pengontrolan yang ketat terhadap variabel ekstraneous. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan untuk memperluas jangkauan sebaran data partisipan dan mengontrol variabel ekstraneous agar hasil penelitian semakin presisi.

Untuk saran praktis, pembuat program dan kampanye tentang disabilitas intelektual disarankan untuk merancang program guna meningkatkan sikap positif pada faktor kepekaan atau kelembutan, serta melakukan sosialisasi khusus kepada kelompok yang terbukti memiliki sikap yang lebih negatif, yaitu kelompok yang kurang memiliki interaksi yang berarti dengan penyandang disabilitas intelektual. Hal ini agar sosialisasi yang dilakukan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### PUSTAKA ACUAN

- Albaum, C., Mills, A., Morin, D., & Weiss, J. A. (2022). Attitudes Toward People With Intellectual Disability Associated With Integrated Sport Participation. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 39(1), 86–108. <https://doi.org/10.1123/apaq.2021-0006>
- Bagozzi, R. P. (1978). The Construct Validity Of The Affective, Behavioral, And Cognitive Components Of Attitude By Analysis Of Covariance Structures. *Multivariate Behavioral Research*, 13(1), 9–31. [https://doi.org/10.1207/s15327906mbr1301\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327906mbr1301_2)
- Bush, K. L., & Tassé, M. J. (2017). Employment and choice-making for adults with intellectual disability, autism, and down syndrome. *Research in Developmental Disabilities*, 65, 23–34. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.04.004>
- Dovidio, J. F., Glick, P. S., & Rudman, L. A. (Ed.). (2005). *On the nature of prejudice: Fifty years after Allport*. Blackwell Pub.
- Emerson, E., & Parish, S. (2010). Intellectual disability and poverty: Introduction to the special section. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 35(4), 221–223. <https://doi.org/10.3109/13668250.2010.525869>
- Handoyo, R. T., Ali, A., Scior, K., & Hassiotis, A. (2021). Attitudes of key professionals towards people with intellectual disabilities and their inclusion in society: A qualitative study in an Indonesian context. *Transcultural Psychiatry*, 58(3), 379–391. <https://doi.org/10.1177/1363461520909601>
- Islam, M. R., & Hewstone, M. (1993). Dimensions of Contact as Predictors of Intergroup Anxiety, Perceived Out-Group Variability, and Out-Group Attitude: An Integrative Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 19, 700–709. <https://doi.org/10.1177/0146167293196005>

- Keith, J. M., Bennetto, L., & Rogge, R. D. (2015). The relationship between contact and attitudes: Reducing prejudice toward individuals with intellectual and developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities, 47*, 14–26. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.07.032>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Disabilitas*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Statistik Persekolahan SLB 2019/2020*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Statistik Persekolahan SLB 2020/2021*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Statistik Persekolahan SLB 2021/2022*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). *Statistik Persekolahan SLB 2022/2023*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Sosial RI. (2020, Oktober). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Maio, G. R., Haddock, G., & Verplanken, B. (2019). *The psychology of attitudes & attitude change* (3rd edition). SAGE.
- McManus, J. L., Feyes, K. J., & Saucier, D. A. (2011). Contact and knowledge as predictors of attitudes toward individuals with intellectual disabilities. *Journal of Social and Personal Relationships, 28*(5), 579–590. <https://doi.org/10.1177/0265407510385494>
- Mithen, J., Aitken, Z., Ziersch, A., & Kavanagh, A. M. (2015). Inequalities in social capital and health between people with and without disabilities. *Social Science & Medicine, 126*, 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.12.009>
- Morin, D., Crocker, A. G., Beaulieu-Bergeron, R., & Caron, J. (2013). Validation of the attitudes toward intellectual disability—ATTID questionnaire. *Journal of Intellectual Disability Research, 57*(3), 268–278. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2012.01559.x>
- Morin, D., Rivard, M., Crocker, A. G., Boursier, C. P., & Caron, J. (2013). Public attitudes towards intellectual disability: A multidimensional perspective: Attitudes on intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research, 57*(3), 279–292. <https://doi.org/10.1111/jir.12008>
- Morin, D., Valois, P., Crocker, A. G., & Robitaille, C. (2019). Development and psychometric properties of the Attitudes Toward Intellectual Disability Questionnaire – Short Form. *Journal of Intellectual Disability Research, 63*(6), 539–547. <https://doi.org/10.1111/jir.12591>
- Murch, A. J., Choudhury, T., Wilson, M., Collerton, E., Patel, M., & Scior, K. (2018). Explicit and implicit attitudes towards people with intellectual disabilities: The role of contact and participant demographics. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 31*(5), 778–784. <https://doi.org/10.1111/jar.12429>
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of social research: Qualitative & quantitative approaches* (Third edition, Pearson new international edition). Pearson.
- Phillips, B. A., Fortney, S., & Swafford, L. (2019). College Students' Social Perceptions Toward Individuals With Intellectual Disability. *Journal of Disability Policy Studies, 30*(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/1044207318788891>

- Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma. (2018, Oktober). *Tunagrahita*. PSIBK USD. <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/10/04/tunagrahita/>
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 8.
- Sermier Dessemontet, R., & Bless, G. (2013). The impact of including children with intellectual disability in general education classrooms on the academic achievement of their low-, average-, and high-achieving peers. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 38(1), 23–30. <https://doi.org/10.3109/13668250.2012.757589>
- Taggart, L., & Cousins, W. (2014). *Health promotion for people with intellectual and developmental disabilities*. Open University Press, McGraw-Hill Education.
- van Asselt-Goverts, A. E., Embregts, P. J. C. M., & Hendriks, A. H. C. (2015). Social networks of people with mild intellectual disabilities: Characteristics, satisfaction, wishes and quality of life: Social networks. *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(5), 450–461. <https://doi.org/10.1111/jir.12143>
- Williamson, P. R., Altman, D. G., Bagley, H., Barnes, K. L., Blazeby, J. M., Brookes, S. T., Clarke, M., Gargon, E., Gorst, S., Harman, N., Kirkham, J. J., McNair, A., Prinsen, C. A. C., Schmitt, J., Terwee, C. B., & Young, B. (2017). The COMET Handbook: Version 1.0. *Trials*, 18(S3), 280. <https://doi.org/10.1186/s13063-017-1978-4>
- Zanna, M. P., & Rempel, J. K. (1988). Attitudes: A new look at an old concept. Dalam D. BarTal & W. Kruglanski, *The social psychology of knowledge* (hlm. 315–334). Cambridge University Press.